

Mengemis Online di Tiktok Live Cara Baru Cari Uang di Internet

Marsya Raihan¹, Achmad Hufad², Yani Achdiani³

¹ Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, ² Fakultas Ilmu Pendidikan, ³Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

[123 marsyar9@upi.edu](mailto:123marsyar9@upi.edu), achmadhufad@upi.edu, yaniaachdiani@upi.edu

Diterima	18	Februari	2025
Disetujui	06	Juni	2025
Dipublish	06	Juni	2025

Abstract

The development of digital technology has transformed how individuals earn income online. One emerging phenomenon is online begging through TikTok Live, where users exploit the live streaming feature to solicit donations from viewers in various ways, including portraying poverty or exploiting vulnerable individuals. This study aims to analyze this phenomenon through the lens of Erving Goffman's symbolic interactionism, which highlights how individuals construct their self-image to evoke audience sympathy and gain financial benefits. This research employs a qualitative method with a literature study (library research) approach, analyzing various journals, books, and relevant academic documents. Findings indicate that TikTok's algorithm contributes to the promotion of sensational and dramatic content, leading more users to engage in manipulative tactics to increase donations. This phenomenon normalizes online begging as part of the digital economy, ultimately influencing social ethics and altering societal perceptions of work and effort. While TikTok and other social media platforms provide economic opportunities, the misuse of live streaming features for online begging raises ethical and social dilemmas. Therefore, stricter regulations and public awareness are necessary to distinguish genuine social assistance from digital exploitation for personal gain.

Keywords: Gift TikTok, Online Begging, TikTok Live, Dramaturgy Theory

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu mencari penghasilan secara daring. Salah satu fenomena yang muncul adalah praktik mengemis online melalui TikTok Live, di mana pengguna memanfaatkan fitur live streaming untuk meminta donasi dari penonton dengan berbagai cara, termasuk menampilkan kesan kemiskinan atau eksploitasi individu rentan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut dalam perspektif interaksi simbolik Erving Goffman, yang menyoroti bagaimana individu membangun citra diri guna menarik simpati audiens dan memperoleh keuntungan finansial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) yang menelaah berbagai jurnal, buku, dan dokumen akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma TikTok berkontribusi dalam mendorong konten sensasional dan dramatis, sehingga semakin banyak pengguna memanfaatkan cara manipulatif demi mendapatkan lebih banyak donasi. Fenomena ini menormalisasi mengemis online sebagai bentuk ekonomi digital, yang pada akhirnya dapat memengaruhi etika sosial dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap kerja dan usaha. Kesimpulan, meskipun TikTok dan media sosial lainnya memberikan peluang ekonomi, penyalahgunaan fitur live streaming untuk mengemis online menimbulkan dilema etis dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang lebih ketat serta kesadaran masyarakat untuk membedakan antara bantuan sosial yang nyata dan eksploitasi digital demi keuntungan pribadi.

Kata kunci: Gift Tiktok, Mengemis Online, Tiktok Live, Teori Dramaturgi



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu mencari penghasilan secara daring. Seiring dengan peralihan dari Revolusi Industri 4.0 ke Society 5.0, digitalisasi menciptakan ruang baru bagi interaksi dan transaksi virtual yang tidak lagi dibatasi oleh lokasi atau waktu (Danuri, 2019)

Salah satu platform yang berkembang pesat dalam ekosistem digital ini adalah TikTok. Awalnya dikenal sebagai aplikasi berbagi video pendek, TikTok kini menghadirkan fitur live streaming yang memungkinkan pengguna berinteraksi langsung dengan audiens. Selain meningkatkan keterlibatan, fitur ini juga membuka peluang bagi kreator untuk mendapatkan penghasilan melalui donasi atau gift dari penonton. Perubahan ini menjadikan TikTok bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekonomi digital yang menghubungkan interaksi sosial dengan aktivitas finansial (Adnan & Surwati, 2021)

Hadirnya platform live streaming seperti TikTok semakin memperjelas bagaimana teknologi digital memungkinkan pengguna untuk memperoleh penghasilan melalui interaksi langsung dengan audiens. Dengan dukungan teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan sistem pembayaran digital, aktivitas ekonomi yang sebelumnya bersifat konvensional kini dapat dilakukan secara daring, termasuk menerima donasi dalam bentuk "gift" dari penonton (APRYANTO, 2022).

Dalam konteks ini, media sosial telah berkembang menjadi sarana mencari penghasilan dengan berbagai cara, termasuk metode yang kontroversial seperti mengemis online. Kemajuan teknologi digital telah menciptakan peluang baru, tetapi juga menimbulkan dilema etis dan sosial. Sementara sebagian pihak menganggap fenomena ini sebagai eksploitasi simpati,

yang lain melihatnya sebagai bagian dari ekonomi kreator digital (Anand & Rahmansyah, 2021).

Salah satu contoh tren yang muncul dari perkembangan ini adalah perubahan fungsi TikTok dari platform berbagi konten kreatif menjadi sarana untuk mengemis online. Fenomena ini mencerminkan bagaimana inovasi digital tidak hanya membawa manfaat tetapi juga tantangan baru dalam regulasi serta etika penggunaan media sosial (Yudha et al., 2023).

Dalam perspektif interaksi simbolik Erving Goffman, fenomena mengemis online dapat dipahami melalui konsep dramaturgi, di mana individu membangun citra diri tertentu untuk menarik perhatian dan simpati audiens. Goffman menjelaskan bahwa kehidupan sosial layaknya sebuah pertunjukan teater, di mana individu memainkan peran tertentu sesuai dengan konteks sosial yang dihadapinya. Dalam kasus ini, pengemis online menampilkan "wajah" yang dirancang secara strategis untuk membangun empati dan mendorong penonton memberikan donasi. Dengan memanfaatkan elemen visual, ekspresi emosional, serta narasi yang menyentuh, mereka menciptakan kesan yang dapat memengaruhi perilaku audiens (Agustya et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada fenomena di mana semakin banyak individu memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan dengan bergantung pada donasi dari audiens. Tren ini secara bertahap menormalisasi praktik mengemis dalam ekosistem digital, yang tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga mengubah pola interaksi sosial serta cara pandang masyarakat terhadap kerja dan usaha (Dhamayanti et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara



individu mencari penghasilan di era modern. Dengan kemunculan platform media sosial seperti TikTok, batas antara hiburan, interaksi sosial, dan aktivitas ekonomi menjadi semakin kabur. Fitur live streaming yang dihadirkan TikTok, misalnya, membuka peluang ekonomi baru melalui donasi atau gift dari audiens. Namun, di balik inovasi tersebut, muncul praktik kontroversial seperti mengemis online yang mengaburkan batas antara kerja kreatif dan eksploitasi simpati. Fenomena ini mencerminkan dinamika baru dalam struktur sosial dan ekonomi digital yang tidak hanya menawarkan peluang, tetapi juga menimbulkan persoalan etis dan kultural. Dalam konteks ini, praktik semacam ini berpotensi melanggengkan sikap ketergantungan dan menciptakan bentuk kemiskinan kultural baru di ranah digital, mirip dengan yang terjadi di masyarakat marginal yang menggantungkan hidupnya pada bantuan eksternal tanpa inovasi produktif yang berkelanjutan (Sutrisno Lateba et al., 2021)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research), yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, serta menganalisis berbagai sumber referensi seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan konsep dan teori guna memperkuat dasar penelitian serta menemukan celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut (Asbar & Witarsa, 2020)

Tahapan dalam studi literatur meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber referensi dari jurnal dan buku akademik, analisis dan sintesis data, serta interpretasi hasil kajian untuk menarik kesimpulan. (Sengkey et al., 2023)

Melalui metode ini, penelitian berupaya menganalisis fenomena mengemis online dalam perspektif interaksi simbolik Erving Goffman, dengan fokus pada bagaimana individu membangun citra diri dan beradaptasi di media sosial guna memperoleh donasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Mengemis Online dalam Perspektif Interaksi Simbolik

Fenomena mengemis online semakin berkembang di media sosial, terutama melalui fitur live streaming di TikTok. Dalam siaran langsung, beberapa orang menggunakan simbol-simbol seperti pakaian lusuh, ekspresi sedih, atau cerita menyentuh untuk membangun kesan bahwa mereka membutuhkan bantuan. Audiens yang merasa iba kemudian memberikan virtual gift, yang dapat diuangkan oleh streamer. Awalnya, fitur ini dibuat sebagai bentuk apresiasi bagi kreator konten, tetapi kini banyak yang menggunakannya sebagai cara untuk mendapatkan donasi tanpa harus bekerja atau memberikan hiburan yang nyata. Hal ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial di dunia digital membentuk makna baru tentang memberi dan menerima bantuan (Dhamayanti et al., 2024)

Interaksi antara pengemis online dan audiens tidak hanya sekadar pemberian donasi, tetapi juga membentuk pola komunikasi baru dalam masyarakat digital. Penonton yang awalnya melihat aksi ini sebagai bentuk bantuan, lama-kelamaan mulai mempertanyakan apakah tindakan tersebut benar-benar didasarkan pada kebutuhan atau hanya sekadar strategi untuk mendapatkan uang dengan mudah. Di sisi lain, semakin banyak orang yang meniru cara ini untuk mendapatkan keuntungan, sehingga batas antara bantuan sosial dan eksploitasi

Commented [A2]: Harusnya dipisah antara sub bab hasil penelitian dan pembahasan penelitian

Commented [A3]: Tidak usah dimiringkan

Commented [A1]: Beri jarak antar sub bab atau antar paragraf

Commented [A4]: Beri jarak antar paragraf, perbaiki semua



empati menjadi semakin kabur. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya menghubungkan orang, tetapi juga mengubah cara manusia memaknai interaksi sosial dan bantuan dalam kehidupan sehari-hari (Siahaan & Hartono, 2022)

Maraknya pengemisan online di media sosial menimbulkan dampak sosial yang merugikan, terutama dalam membentuk pola pikir masyarakat. Ketika mengemis dianggap sebagai cara mudah untuk mendapatkan uang, hal ini bisa mengurangi semangat kerja dan usaha mandiri. Selain itu, banyak kasus di mana lansia dan anak-anak dimanfaatkan demi menarik simpati, sehingga menimbulkan eksploitasi yang merugikan mereka. Jika dibiarkan, praktik ini dapat memperburuk citra kemiskinan dan membuat masyarakat lebih pasif dalam mencari solusi nyata, seperti pemberdayaan ekonomi atau bantuan sosial yang lebih tepat sasaran (Moh. Mahdy Abyyyu et al., 2023)

2. Dampak Sosial dan Normalisasi Mengemis Online

Maraknya pengemisan online di media sosial menimbulkan dampak sosial yang merugikan, terutama dalam membentuk pola pikir masyarakat. Ketika mengemis dianggap sebagai cara mudah untuk mendapatkan uang, hal ini bisa mengurangi semangat kerja dan usaha mandiri. Selain itu, banyak kasus di mana lansia dan anak-anak dimanfaatkan demi menarik simpati, sehingga menimbulkan eksploitasi yang merugikan mereka. Jika dibiarkan, praktik ini dapat memperburuk citra kemiskinan dan membuat masyarakat lebih pasif dalam mencari solusi nyata, seperti pemberdayaan ekonomi atau bantuan sosial yang lebih tepat sasaran. (Marisa, 2021)

3. Peran Media Sosial dalam Mempengaruhi Perilaku Digital

Fenomena mengemis online di TikTok menunjukkan bagaimana media sosial dapat memengaruhi perilaku digital, terutama dalam mencari keuntungan secara instan. TikTok sebagai platform yang memungkinkan pengguna untuk mendapatkan donasi dari penonton, telah dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk melakukan pengemisan online, bahkan dengan cara-cara yang tidak manusiawi, seperti menyiksa diri atau mengeksploitasi lansia. Hal ini terjadi karena algoritma TikTok yang mendorong konten viral, sehingga semakin ekstrem atau dramatis suatu tayangan, semakin besar kemungkinan mendapatkan perhatian dan donasi. Fenomena ini mencerminkan bagaimana media sosial dapat mengubah pola pikir masyarakat, dari bekerja secara konvensional menjadi mencari belas kasihan publik melalui konten yang sengaja dibuat untuk menarik simpati (Fidiyansyah et al., 2023)

Fenomena mengemis online di TikTok menunjukkan bagaimana media sosial memungkinkan individu menampilkan citra tertentu untuk menarik simpati dan donasi. Banyak pengguna memanfaatkan live streaming dengan cara ekstrem, seperti berpura-pura miskin atau mengeksploitasi anggota keluarga. Praktik ini mencerminkan bagaimana algoritma platform mendorong konten manipulatif demi keuntungan instan. Oleh karena itu, regulasi ketat diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan media sosial dalam eksploitasi digital (Zaxrie et al., 2024)

Media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk norma sosial dan pola perilaku masyarakat. Dalam kasus mengemis online di TikTok, media sosial telah menjadi alat yang memungkinkan siapa saja untuk menampilkan diri mereka dalam situasi yang menarik



perhatian dan simpati, meskipun dengan cara yang tidak pantas. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pemerintah, platform media sosial, serta masyarakat dalam menanggulangi fenomena ini agar tidak menjadi kebiasaan yang semakin meluas. (Khatimah, 2018)

Kesimpulan

Fenomena mengemis online di TikTok bisa dipahami melalui teori interaksi simbolik Erving Goffman, yang menjelaskan bagaimana individu menciptakan citra diri tertentu dalam interaksi sosial. Pengemis online menggunakan strategi dramaturgi untuk membangun image yang menarik dan menggugah simpati audiens, sehingga mereka bisa mendapatkan donasi. Normalisasi pengemis online ini tidak hanya mengubah cara pandang masyarakat terhadap pekerjaan dan usaha, tetapi juga memiliki potensi untuk mengeksploitasi kelompok rentan yang terlibat. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya regulasi yang lebih ketat untuk mengatur fenomena ini, serta edukasi kepada masyarakat agar mereka lebih kritis dalam menilai fenomena semacam ini dan tidak terjebak dalam praktik yang merugikan.

Daftar Pustaka

- Anan, A. F., & Surwati, C. H. D. (2021). Studi Deskriptif Kuantitatif Motif, Penggunaan Media, dan Kepuasan Menonton Konten Dance di Media Sosial TikTok di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta Angkatan 2019-2020. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1–19.
- Agustya, S. V., Rahma, H. M., & Natalia, K. (2023). Analisis Interaksi Simbolik pada Konten TikTok @don.Gustavio dalam Memaknai Karakter Generasi 80-an 90-an, dan 2000-an. *Scriptura*, 13(1), 14–26. <https://doi.org/10.9744/scriptura.13.1.14-26>
- Anand, F. A., & Rahmansyah, I. F. (2021). Media Sosial Sebagai Sarana Peningkatan Profit Bisnis di Era Pandemi. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 1–5. <https://seminar.unmer.ac.id/index.php/senasif/senasif5/paper/view/941>
- APRYANTO, F. (2022). Peran Generasi Muda Terhadap Perkembangan Teknologi Digital Di Era Society 5.0. *Media Husada Journal Of Community Service*, 2(2), 130–134. <https://doi.org/10.33475/mhjcs.v2i2.35>
- Asbar, R. F., & Witarsa, R. (2020). Kajian Literatur Tentang Penerapan Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 225–236. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1220>
- Danuri, M. (2019). Development and transformation of digital technology. *Infokam, XV(II)*, 116–123.
- Dhamayanti, E. A., Alamsyah, P. A. L., Ekaputri, S. D., & Widyarto, S. (2024). Eksplorasi Interaksi Simbolik Pengemis Online di Ekosistem TikTok. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 59–69. <https://doi.org/10.37715/calathu.v6i1.4508>
- Fidiyansyah, A., Octaviana, R., & Asriani, W. (2023). Peran Media Sosial Tiktok Dalam Mempengaruhi Perilaku Sosial Remaja Di Era Digital. 1(2), 9–15.
- Khatimah, H. (2018). Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), 119–138. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.548>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan*



Commented [A5]: Paragraf yang terlalu panjang, jadikan beberapa paragraf

Commented [A6]: Sitasi minimal 1 artikel PARADIGMA

Commented [FR7R6]: Sudah saya tambahkan di pendahuluan

- Dan Humaniora*), 5(1), 72.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Moh. Mahdy Abyyu, Yunitasari Anggraeny, & Velysa Novita Hariyanto. (2023). Dramaturgi Kehidupan Pengemis Alun-Alun Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 144–153.
<https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.1343>
- Sengkey, D. J., Deniyanti Sampoerno, P., & Aziz, T. A. (2023). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis: Sebuah Kajian Literatur. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 67–75.
<https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.265>
- Siahaan, F. M., & Hartono, A. (2022). Personal Social Responsibility (Psr) Model Miha Dan Kaitannya Dengan Teori Interaksi Simbolik (Studi Kasus Rumah Belajar Pelangi Nusantara Rawamangun). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(9), 1029–1038.
<https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/1443>
- Sutrisno Lateba, S., Kerebunu, F., & Umaternate, R. (2021). Kemiskinan Pada Masyarakat Desa Sofan Kecamatan Taliabu Timur Selatan Kabupaten Pulau Taliabu. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, 2(1), 82–86.
<https://doi.org/10.53682/jpjsre.v2i1.1297>
- Yudha, A. T., Nisa, A., Rahma, D., & Pohan, S. (2023). *Metakomunikasi dalam Fenomena Mengemis Online di Media Sosial TikTok Metacommunication in the Online Begging Phenomenon on TikTok Social Media*. 6(2), 959–967.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1964>
- Zaxrie, S. A., Rina, N., Thoibah, S., Putri, K., & Sosial, M. (2024). *PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SALURAN KOMUNIKASI DIGITAL DALAM KEHUMASAN THE ROLE OF SOCIAL MEDIA AS A DIGITAL*. 3(1), 26–39.

